



Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral di Era AI dan Society 5.0

Evans Sagala¹

¹Sekolah Tinggi Teologi HKBP. E-mail: evansagalaa@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted: October 30, 2024

Review: November 06, 2024

Accepted: December 03, 2024

Published: December 28, 2024

KEYWORDS

Artificial Intelligence (AI), HKBP, Digital Pastor, Society 5.0, Transformation of pastoral functions.

CORRESPONDENCE

Phone: 0813-1702-8625

E-mail: evansagalaa@gmail.com

ABSTRACT

This research analyzes the transformation of pastoral functions in Society 5.0 era, particularly the phenomenon of church service digitalization and the shifting role of pastors in digital space. This research using qualitative methods with a functional approach through Noreen Herzfeld's *The Artifice of Intelligence* theory, this study examines the gap between traditional pastoral functions and digital ministry potential. The findings reveal that while AI has technical capabilities in supporting church services, fundamental aspects such as interpersonal relationships, contextual understanding, and delivery of spiritual messages still require a human touch. Digital transformation presents an urgency to redefine pastoral functions that require balance between digital innovation and fundamental values of pastoral ministry. In conclusion, the total substitution of pastoral roles by AI contradicts the nature of pastoral ministry that emphasizes interpersonal relationships and human spirituality, thus requiring a clear theological framework to regulate AI integration in church ministry.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis transformasi fungsi pastoral dalam era Society 5.0, khususnya fenomena digitalisasi pelayanan gerejawi dan pergeseran peran pendeta dalam ruang digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fungsional melalui teori *The Artifice of Intelligence* dari Noreen Herzfeld, studi ini menyelidiki kesenjangan antara fungsi pastoral tradisional dan potensi pelayanan digital. Temuan mengungkapkan bahwa meskipun AI memiliki kapabilitas teknis dalam mendukung pelayanan gereja, aspek-aspek fundamental seperti relasi interpersonal, pemahaman kontekstual, dan penyampaian pesan spiritual tetap membutuhkan sentuhan kemanusiaan. Transformasi digital menghadirkan urgensi redefinisi fungsi pastoral yang membutuhkan keseimbangan antara inovasi digital dan nilai-nilai fundamental pelayanan. Kesimpulannya, substitusi total peran pendeta oleh AI bertentangan dengan hakikat pelayanan pastoral yang menekankan relasi interpersonal dan spiritualitas manusiawi, sehingga diperlukan kerangka teologis yang jelas untuk mengatur integrasi AI dalam pelayanan gerejawi.

Kata kunci: *Artificial Intelligence (AI)*, HKBP, Pendeta Digital, *society 5.0*, Transformasi Fungsi Pastoral

PENDAHULUAN

Manusia masa kini hidup berdampingan dengan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*), sebuah teknologi yang berkembang pesat dan memiliki potensi untuk mentransformasi berbagai aspek kehidupan.

Dunia AI menghadirkan realitas yang melaju tanpa batas, menggeser paradigma konvensional dan menawarkan aksesibilitas baru. Kehadirannya telah memberikan dampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan merambah ke ranah yang sebelumnya dianggap eksklusif sebagai domain manusia, seperti

spiritualitas dan pelayanan keagamaan. AI tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi, tetapi juga memunculkan dilema teologis yang mendalam. Ketergantungan manusia pada AI untuk mengatasi berbagai keterbatasan, seperti yang diungkapkan oleh Kristi Gonzalez, secara paradoks menyoroti kerentanan spiritual manusia modern. Tanpa kehadiran teknologi cerdas, manusia tampaknya sulit untuk berpikir, melangkah, atau beraktivitas.¹

Salah satu contoh yang memancing perenungan teologis adalah robot pendeta Mindar di Kuil Kodaiji, Tokyo. Kehadirannya mempertanyakan esensi pelayanan pastoral, bukan sekadar dalam aspek efisiensi atau kemampuan teknis, tetapi juga hakikat hubungan manusia dengan Yang Transenden.² Bisakah entitas non-organik tanpa jiwa benar-benar memahami dan menyampaikan nuansa spiritualitas manusia? Apakah penerimaan terhadap pendeta digital ini menjadi bentuk idolatri modern, di mana manusia mulai menciptakan ruang sakral baru dalam kehidupan teologis mereka?

Perkembangan AI juga telah membuka kemungkinan baru dalam interaksi manusia-mesin, termasuk dalam konteks spiritual. Misalnya, Gereja di Jerman mulai menggunakan ChatGPT, sebuah teknologi *Chat Generative Pre-trained Transformer*, untuk memimpin ibadah. Dengan avatar yang ditampilkan di layar televisi di atas altar, teknologi ini menyampaikan doa, musik, dan khotbah kepada ratusan jemaat.³ Fenomena ini menantang konsep tradisional tentang ordinasi, memunculkan pertanyaan: mungkinkah teologi berbicara tentang "ordinasi digital"?

Pendeta digital mampu menjalankan beberapa tugas fisik pendeta, tetapi apakah

mereka juga dapat melayani sakramen atau memberikan pendampingan pastoral yang sejati?

Tantangan utama terletak pada mediasi antara yang Ilahi dan duniawi dalam konteks digital. Meskipun telah ada penelitian mengenai hubungan teknologi dan spiritualitas, seperti yang dilakukan oleh Romelus Blegur tentang kehadiran teologis, kesenjangan pemahaman tentang implikasi teologis pendeta digital masih signifikan.⁴ Menurut Sekundus Ton, gereja saat ini berada di era *Society 5.0*, yang memanfaatkan produksi teknologi canggih untuk memperbarui wajah dan cara berteologi.⁵ Frans Pantan juga menekankan bahwa dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), meskipun AI dapat menjadi media pendukung, teknologi tidak dapat menggantikan sepenuhnya aspek spiritual dalam pengajaran iman.⁶

Tulisan ini bertujuan menjembatani kesenjangan pemahaman tersebut dengan meninjau potensi AI dalam peran-peran spiritual secara fungsional. Masalah yang paling jelas adalah kemungkinan AI menggantikan tugas-tugas pendeta. Tantangan ini penting bagi gereja, khususnya HKBP, untuk mengembangkan landasan teologis dalam merespons transformasi digital dalam pelayanan pastoral. Penelitian ini berupaya menggagas kerangka teologis yang mampu memahami fenomena pendeta digital sebagai entitas non-biologis, khususnya dalam terang dokumen teologi HKBP, untuk menjawab tantangan zaman yang terus bergerak maju di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam karyanya, Lumintang berpandangan bahwa penelitian kualitatif dilaksanakan untuk menafsirkan

¹ Rik Das, Madhumi Mitra, and Chandrani Singh, eds., *Era of Artificial Intelligence: The 21st Century Practitioners' Approach*, First edition (Boca Raton, FL: CRC Press, 2024), 29.

² DW, "Jepang Buat Pendeta Kuil Buddha Dari Robot," Oktober 2019, <https://www.dw.com/id/di-jepang-ada-pendeta-buddha-dari-robot-bisa-berkhotbah-dan-berdoa/a-50022013>.

³ Benj Edwards, "AI-Powered Church Service in Germany Draws a Large Crowd," 2023, <https://arstechnica.com/information-technology/2023/06/chatgpt-takes-the-pulpit-ai-leads-experimental-church-service-in-germany/>.

⁴ Romelus Blegur, "Perspektif Teologis Tentang Makna 'Kehadiran' Dalam Kultur Digital," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (Oktober 2022): 248, <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.454>.

⁵ Sekundus Septo Pigang Ton and Maria Sanci Fena Naklui, "Gereja 5.0: Harmoni Spiritual Dan Transformasi Cerdas Dalam Era Society 5.0 Dengan Artificial Intelligence," *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 4, no. 7 (May 31, 2024).

⁶ Frans Pantan, "ChatGPT dan Artificial Intelligence: Kekacauan atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Postmodern," *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (February 28, 2023): 112-13, <https://doi.org/10.46933/DGS.vol8i1108-120>.

fenomena yang terjadi secara mendalam.⁷ Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi interaksi antara teologi dan teknologi secara komprehensif. Sumber data utama berasal dari karya-karya Noreen Herzfeld tentang teologi dan teknologi, dokumen teologi HKBP, dan artikel tentang AI dan teologi. Secara khusus, penulis pun juga turut melibatkan analisis terhadap konsep *Society 5.0* sebagai konteks utama transformasi fungsi pastoral. Penulis berusaha menggali dari berbagai sumber tersebut untuk menggapai kajian yang faktual dan empiris. Dalam penulisan ini, penulis akan melakukan wawancara kepada seorang pendeta dan kepada seorang jemaat untuk menganalisis mengenai fenomena pendeta digital.

Penulis menggunakan analisis tematik di dalam penelitian ini, dengan menerapkan pembacaan kritis terhadap karya Herzfeld untuk membentuk kerangka teologis tentang interaksi antara teologi dan teknologi. Kemudian, penulis mencoba mengaplikasikan kerangka tersebut dengan menelaah dokumen teologi HKBP tentang “ordinasi digital”, yang mana maksud penulis ialah untuk ‘membongkar’ pemahaman teologis HKBP mengenai tugas pendeta yang dikaitkan dengan fenomena pendeta digital secara fungsional. Langkah selanjutnya yang penulis lakukan ialah dengan mensintesis temuan-temuan tersebut untuk mengonstruksi pemahaman teologis baru tentang peran AI dalam peran pastoral. Penulis merumuskan alur penelitian ini melalui pendekatan dialektis sehingga memungkinkan timbulnya dialog kritis antara tradisi teologis HKBP dengan tantangan teknologi kontemporer. Metodologi ini dilaksanakan melalui observasi sistematis demi mencapai penemuan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian, dengan tujuan agar kajian ini dapat merespons tantangan digitalisasi pelayanan pastoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Masyarakat Digital *Society 5.0*

Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) saat ini memiliki dampak yang luas dan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut laporan CompTIA IT Industry Outlook 2024, sekitar 56% perusahaan di dunia menggunakan AI untuk meningkatkan operasi bisnis, 51% mengandalkan AI untuk keamanan siber, dan 47% memanfaatkan AI sebagai asisten pribadi digital.⁸ Manusia telah memasuki era di mana data menjadi sangat dominan, dan verifikasi fakta menjadi semakin sulit karena pengaruh AI. Era ini, yang dikenal sebagai era kuantum AI, ditandai dengan pengumpulan, visualisasi, dan analisis data yang terus-menerus.⁹

AI mengajak manusia untuk menyadari potensi kemajuan yang hampir tak terbatas dalam interaksi antara manusia dan mesin. Roald Hofmann menekankan pentingnya memahami pola laju komputer yang sebanding dengan kecepatan berpikir manusia, karena AI kini menjadi bagian esensial dari kehidupan kontemporer. Namun, pemikiran dalam dunia AI menunjukkan kompleksitas dan dinamika yang berbeda dari cara berpikir manusia, sehingga hal ini menciptakan tantangan baru dalam memahami nilai dan perspektif hidup.¹⁰

Konsep *Society 5.0*, yang pertama kali diperkenalkan di Jepang pada tahun 2019 sebagai kelanjutan dari Revolusi Industri 4.0, menggambarkan transformasi radikal di mana teknologi seperti AI dan *big data* berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. *Society 5.0* menekankan kolaborasi antara manusia dan teknologi untuk mencapai kesejahteraan sosial, namun konsep ini pun menciptakan kekhawatiran akan hilangnya kendali manusia atas teknologi yang diciptakan.¹¹

Perbedaan utama antara era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0* terletak pada tujuan penggunaan teknologi tersebut. Di *Society 5.0*, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat tetapi juga sebagai entitas yang membentuk realitas sosial. Meskipun menawarkan visi optimistik tentang harmoni antara manusia dan teknologi, kenyataannya lebih kompleks, dengan

⁷ Stevri Indra Lumintang and Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Teologis* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 2017), 97.

⁸ Emily Matzelle, “Top Artificial Intelligence Statistics and Facts for 2024,” *Comptia Community* (America, February 29, 2024), <https://connect.comptia.org/blog/artificial-intelligence-statistics-facts>.

⁹ Greg Viggiano, *Convergence: Artificial Intelligence and Quantum Computing* (New York: Wiley, 2023), 130.

¹⁰ Viggiano, 133.

¹¹ Alain Cordon, *Beyond Artificial Intelligence: From Human Consciousness to Artificial Consciousness* (Hoboken, NJ: ISTE Ltd/John Wiley and Sons Inc, 2018), 7.

ketergantungan yang meningkat pada sistem digital yang berpotensi mengurangi otonomi manusia.¹²

Tiga pendorong utama *Society 5.0* adalah digitalisasi masif di berbagai sektor, integrasi sistem *cyber* dan fisik, serta peran sentral data dalam pengambilan keputusan. Transformasi ini berdampak signifikan pada aspek-aspek sakral dalam kehidupan manusia dan menciptakan dilema fundamental tentang hubungan antara manusia dan teknologi. Meskipun *Society 5.0* menawarkan potensi harmoni antara keduanya, penting untuk memiliki mekanisme kontrol diri agar teknologi tidak lepas kendali.¹³

Secara keseluruhan, *Society 5.0* bukanlah tentang dominasi teknologi atas manusia atau sebaliknya, melainkan tentang menciptakan simbiosis yang sehat di antara keduanya. Dengan pendekatan yang tepat terhadap penggunaan teknologi AI, manfaatnya dapat dioptimalkan sambil meminimalisir risiko yang mungkin timbul dari ketergantungan berlebihan pada sistem digital.¹⁴

Analisa Fungsional AI dalam Peran Pastoral

Tiga aspek penting dalam perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) adalah kecerdasan, berpikir, dan kesadaran, yang menjadi fokus utama dalam diskusi mengenai interaksi AI dengan domain spiritual. Menurut Binsar Pakpahan, standar AI telah bergeser dari sekadar kemampuan menjalankan tugas dan memproses informasi secara cepat menjadi pemahaman yang lebih kompleks tentang sikap dan respons kontekstual. Mesin teknologi memberikan respons otomatis berdasarkan data melalui algoritma yang telah diprogram, sedangkan proses berpikir manusia berlangsung secara organik dan reflektif. Perbedaan mendasar ini menimbulkan pertanyaan tentang legitimasi AI dalam peran pastoral yang biasanya

membutuhkan kesadaran dan pengalaman subjektif.¹⁵

Sistem AI tidak memiliki kesadaran, emosi, atau pengalaman subjektif seperti yang dimiliki manusia. Meskipun AI dapat melakukan analisis statistik dengan sangat baik, ia kurang mampu berinteraksi dengan pemikiran sadar dan pengalaman manusia. Dalam konteks "ordinasi digital", penting untuk membedakan antara fungsi AI yang berbasis pada logika komputasional dan dimensi relasional yang melekat dalam pelayanan pendeta. AI mungkin mampu memberikan interpretasi doktrinal yang konsisten, tetapi makna dari ordinasi itu sendiri sulit untuk diukur dengan parameter komputasional.¹⁶

Transformasi teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dan memaknai pengalaman spiritual. Kesadaran, emosi, dan pengalaman subjektif merupakan aspek fundamental yang membedakan manusia dari sistem AI. Meskipun teknologi digital berperan dalam menciptakan makna hidup dan identitas, ada risiko krisis identitas akibat ketergantungan berlebihan pada teknologi. Dalam konteks saat ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai sistem yang mengatur interaksi manusia dengan realitas.¹⁷

Dari perspektif *neuroscience*, kompleksitas biologis-spiritual dalam kognisi manusia tidak dapat direplikasi oleh AI. Pengalaman spiritual melibatkan aktivasi area tertentu di otak yang terkait dengan empati dan regulasi emosi. Proses pengambilan keputusan melibatkan integrasi antara memori emosional dan intuisi spiritual, menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tidak dapat disederhanakan menjadi sekadar algoritma atau respons terprogram.¹⁸

Penulis berpendapat bahwa model integrasi AI dapat berfungsi sebagai pendukung yang memperkaya dimensi manusiawi dalam

¹² Adrianus Pasasa and Yossua Hartaya, "Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika*, 2, 2 (November 2021): 276-79.

¹³ Gernaída Pakpahan and Frans Pantan, "Konstruksi Teologis Integritas Kristen Di Era Masyarakat 5.0," *Sekolah Tinggi Theologia Bethel Indonesia*, 1, 5 (July 2022): 174-76.

¹⁴ Nisa Amalia, "Era Social 5.0: Manfaatnya Untuk Mendukung Kehidupan Manusia," *Telkom University*, 2024, 1, <https://bms.telkomuniversity.ac.id/era-social-5-0-manfaatnya-untuk-mendukung-kehidupan-manusia/>.

¹⁵ Binsar Jonathan Pakpahan, *Berteologi Dari Hati: Cara Teologi Menyikapi Perkembangan Artificial Intelligence* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 30-35.

¹⁶ Yudha Nugraha Manguju, *E-Klesiologi: Dinamika Berkomunitas Dalam Upaya Membangun Gereja Digital* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2024), 16-25.

¹⁷ Stylianos Kampakis, *Predicting the Unknown: The History and Future of Data Science and Artificial Intelligence* (New York: Apress, 2023), 219-25.

¹⁸ David Hogue E., *Remembering the Future, Imagining the Past: Story, Ritual, and the Human Brain* (Cleveland: Pilgrim Press, 2003), 89.

pelayanan pastoral, bukan untuk menggantikannya. Meskipun AI memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi pelayanan, pengalaman spiritual menunjukkan bahwa peran manusia tetap sulit tergantikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teologis yang dapat mengakomodasi inovasi teknologi sambil mempertahankan esensi biologis-spiritual dalam pelayanan pastoral.¹⁹

Formulasi Ordinasinya dalam Agenda HKBP

Era *Society* 5.0 telah menghadirkan transformasi signifikan dalam cara manusia berinteraksi dengan teknologi, termasuk dalam konteks teologis. Perkembangan AI telah memunculkan konsep pendeta digital, yang menghadirkan dilema teologis yang kompleks di dalam gempuran teknologi.²⁰ Mengenai aspek fungsional dari pembahasan ini, di dalam doa tata kebaktian penahbisan pendeta, tercantum sebuah pernyataan bahwa :

"Hadirlah bersama kami yang bersekutu di sini untuk menyerahkan tugas pelayanan kependetaan kepada saudara-saudara kami ini. Beri Roh Kudus kepada mereka yang telah Engkau pilih agar dengan baik dan penuh gairah memberitakan Kabar Baik demi Kemuliaan AnakMu yang Engkau kasihi!"²¹

Penulis melihat bahwa belum ada disinggung mengenai keberadaan teknologi maupun mengenai digitalisasi di dalam dokumen teologi HKBP. Hal ini mengungkapkan kesenjangan di dalam merespons realitas digital kontemporer. Absennya pembahasan mengenai teknologi dan digitalisasi dalam dokumen tersebut bukan pada masalah 'keterlambatan' perevisian dari gereja, melainkan mencerminkan tantangan fundamental dalam menghadapi transformasi *Society* 5.0. Paradigma kependetaan dalam dokumen HKBP masih terbatas pada dimensi fisik, sementara perkembangan teknologi telah memunculkan konsep pendeta digital. Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan antara realitas pelayanan kontemporer dengan bingkai teologis yang ada. Fenomena ini menimbulkan kecemasan di

kalangan jemaat dalam menyikapi transformasi digital dalam konteks berteologi.

Agenda HKBP menggariskan tujuh fungsi utama pendeta yang bersifat holistik dan personal:

1. Fungsi penggembalaan dan pemeliharaan jemaat
2. Fungsi penasihat spiritual
3. Fungsi sakramental
4. Fungsi pendidikan
5. Fungsi pemeliharaan komunitas
6. Fungsi keteladanan
7. Fungsi kolaboratif dalam kepemimpinan

Berdasarkan fungsinya, pendeta digital tidak dapat melakukan secara penuh ketujuh fungsi utama pendeta dalam dokumen teologi HKBP. Secara eksplisit, sosok pendeta digital sulit diterima di dalam HKBP. Hal ini sangat mungkin terjadi, karena peran pendeta tidak dapat secara utuh digantikan oleh teknologi. Formulasi ini mencerminkan pemahaman tentang pelayanan pastoral yang menekankan relasi interpersonal dan kehadiran fisik. Mengenai pengkajian terhadap fungsi, penggembalaan dipahami sebagai relasi langsung antara gembala dan domba yang melibatkan kehadiran fisik. Ambivalensi yang ada ialah bahwa teknologi di era digital telah menghadirkan paradigma baru. Yang dapat ditangkap ialah seolah 'terciptanya' teologisasi yang terotomatisasi dalam kuantifikasi algoritma.²²

Pembahasan mengenai fungsi sakramental dalam konteks pendeta digital menyiratkan pentingnya memahami dimensi material dan spiritual dari pelayanan sakramental. Darwin Lumbantobing menegaskan bahwa fungsi sakramental pendeta tidak dapat dipisahkan dari keberadaan fisiknya, yang menjadi manifestasi nyata dari representasi Kristus. Pendeta, sebagai gembala yang menggembalakan, memiliki status konfesionis yang mewakili kehadiran Kristus di dunia melalui pelayanan gerejawi. Kehadiran fisik ini membawa berkat dan damai sejahtera,

¹⁹ Pakpahan, *Berteologi Dari Hati: Cara Teologi Menyikapi Perkembangan Artificial Intelligence*, 42-55.

²⁰ Heidi Campbell and St Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2016), 45.

²¹ HKBP, *Agenda Di Huria Kristen Batak Protestan* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP Pematangsiantar, 2002), 48-51.

²² Peter Horsfield G., *From Jesus to the Internet: A History of Christianity and Media* (New Jersey: Wiley-Blackwell, 2015), 261-65.

yang perlu direinterpretasikan dalam konteks digital.²³

Bonar Lumbantobing menambahkan bahwa tugas sakramental pendeta berakar pada kebutuhan jemaat akan pemberitaan firman dan pelayanan sakramen. Peneguhan pendeta oleh Kristus memberikan otoritas sakramental yang mendalam, mengaitkan posisi pendeta dengan keimanan Kristus dan relasi komunal dengan jemaat. Namun, ketika fungsi sakramen dipertukarkan dengan teknologi, tantangan muncul dalam mempertahankan integritas teologisnya. Kehadiran fisik pendeta sebagai representasi Kristus bertentangan dengan realitas digital yang semakin mendominasi.²⁴

Meskipun teknologi digital menawarkan potensi transformasi dalam pelayanan, implikasi eklesiologis terhadap fungsi sakramental tetap menjadi perdebatan. Penulis berpendapat bahwa pelayanan sakramen tidak dapat sepenuhnya tergantikan oleh teknologi digital. Dilema teologis muncul ketika mempertimbangkan dimensi transenden dari fungsi sakramental yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam medium digital. Kehadiran fisik dalam pelayanan sakramental adalah manifestasi inkarnasi Kristus dalam komunitas beriman.²⁵

Digitalitas juga membawa perubahan pada "dinamika kekuasaan" dalam konteks teologi politik dunia digital. Pertanyaan muncul tentang kontrol atas data dan informasi, serta bagaimana manusia berinteraksi dengan teknologi. Hal ini jelas menjadi sesuatu kehadiran yang radikal dalam konteks ini. Mengingat bahwa manusia ditantang bukan bertengkar mengenai sesuatu hal yang dapat dibawa oleh teknologi kepada manusia, melainkan tentang bagaimana manusia melakukan sesuatu untuk 'kepentingan' digitalitas.²⁶ Teknologi digital telah mengubah makna ordinasi, dan penting agar ordinasi tetap relevan tanpa mengesampingkan ikatan spiritualnya. Gereja dapat mengembangkan pelayanan digital sebagai medium baru untuk menyampaikan kemuliaan Tuhan, di mana teknologi digunakan oleh pendeta.

Herzfeld menyatakan bahwa teknologi digital harus dipahami sebagai medium dialog teologis, bukan sekadar instrumen teknis. Jemaat yang kini telah mengadopsi ruang digital untuk spiritualitas memerlukan pendeta yang tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga mampu merespons dinamika pelayanan secara teologis dan pastoral. Pembekalan literasi digital bagi pendeta merupakan langkah nyata dalam menuju pendekatan holistik yang menggabungkan tradisi teologis dengan inovasi teknologis.²⁷

Paradoks Pendeta Digital

Manifestasi Kecerdasan Buatan (AI) dan fenomena pendeta digital membawa dimensi baru dalam pemahaman fungsi pastoral, terutama dalam hal aksesibilitas dan jangkauan pelayanan. Pendeta digital menawarkan akses setiap hari dan kemampuan untuk melayani banyak pengguna secara bersamaan, yang secara fundamental mengubah cara pelayanan pastoral yang sebelumnya dibatasi oleh kendala waktu dan ruang. Namun, transformasi ini juga menimbulkan pertanyaan kritis mengenai kualitas interaksi pastoral, yang pada hakikatnya bersifat personal dan intim.²⁸

Para teolog kontemporer, seperti Pauline Hope Cheong, mengamati bahwa digitalisasi otoritas dalam pelayanan pastoral dapat berkembang melalui adopsi teknologi. Cheong berargumen bahwa meskipun teknologi dapat meningkatkan efisiensi pelayanan, hal ini juga menciptakan paradoks pastoral. Ketika aksesibilitas pelayanan semakin meningkat berkat teknologi, kedalaman teologis dari pengalaman pastoral justru bisa berkurang. John Swinton menekankan bahwa pelayanan pastoral yang otentik memerlukan kehadiran fisik yang tidak hanya sekadar fisik, tetapi juga melibatkan resonansi spiritual dan emosional. Keterbatasan AI dalam dimensi emosional dan kehendak

²³ Darwin Lumbantobing, *Teologi Ordinasi Lutheran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 110-18.

²⁴ Bonar Lumbantobing, "Analisis Teologis Liturgi Ordinasi," in *Teologi Ordinasi Lutheran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 180-92.

²⁵ Lumbantobing, 180-92.

²⁶ Hanna Reichel, "From Sovereignty to Omniscience Digital Theology as Political Theology of the Digital" 1, no. 4 (2024): 9-17.

²⁷ Noreen Herzfeld, "Theology and Technology," *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2022.

²⁸ Tim Hutchings, *Creating Church Online* (London: Routledge, 2019), 123.

bebas menghadirkan tantangan teologis yang substansial.²⁹

John Swinton menekankan bahwa pelayanan pastoral yang otentik memerlukan *presence* yang tidak sekadar berbekal fisik, tetapi juga melibatkan resonansi spiritual dan emosional. Keterbatasan AI dalam dimensi emosional dan kehendak bebas tentu menghadirkan esensi substansial dari teologi pastoral.³⁰ Elaine Graham menambahkan bahwa pelayanan pastoral bukan sekadar transmisi informasi atau nasihat; ia melibatkan totalitas keberadaan manusia sebagai *imago Dei*. Absennya dimensi ini dalam AI menimbulkan pertanyaan kritis tentang autentisitas pelayanan pastoral digital. Meskipun teknologi dapat memfasilitasi transmisi informasi dan nasihat, dimensi inkarnasional dari pelayanan pastoral tidak dapat sepenuhnya direalisasikan dalam ruang digital.³¹

Pemikiran dari ketiga tokoh ini mengungkapkan tensi fundamental dalam upaya digitalisasi pelayanan pastoral. Tantangan ini menjadi semakin relevan dalam konteks HKBP, di mana tradisi pelayanan pastoral memiliki dimensi komunal dan sakramental yang kuat. Dialog antara tradisi pastoral HKBP dengan realitas digital perlu dilakukan dengan hati-hati untuk mengakui potensi sekaligus keterbatasan teknologi dalam memediasi pelayanan pastoral. Inovasi digital harus dipadukan dengan nilai-nilai teologis yang bercirikan esensi inkarnasional, berpatokan pada Kristus atau *kenosis*.³²

Dalam konteks *Society 5.0*, HKBP berupaya mengimplementasikan teknologi *Internet of Things* untuk mencapai kemajuan signifikan dalam pelayanan. Teknologi ini dapat digunakan untuk pengelolaan data jemaat dan memfasilitasi pendampingan pastoral jarak jauh. Pendeta tidak perlu digantikan oleh robot atau teknologi digital; sebaliknya, mereka penting dibekali untuk memahami bahwa kemajuan teknologi

adalah peluang yang bersahabat. Gereja dapat memanfaatkan sistem manajemen pastoral di mana jemaat tetap diperhatikan, sehingga keluhan mengenai aksesibilitas pendeta di berbagai daerah dapat teratasi tanpa mengurangi esensi pertemuan kebersamaan.³³ Namun, di balik kemudahan yang ditawarkan oleh pendeta digital terdapat risiko spiritual yang perlu diwaspadai. Pengalaman sakramental yang mendalam bisa terancam jika digitalitas disalahgunakan, misalnya melalui penyalahgunaan data privasi jemaat yang tersebar di ruang maya. Agar integrasi digital tidak menjadi dangkal, gereja HKBP perlu menjadikan teknologi sebagai 'teman' dalam pelayanan pastoral yang memperdalam pengalaman spiritual tanpa menggantikan esensi pelayanan itu sendiri.³⁴

Transformasi digital HKBP bukan sekadar tentang keterbaruan teknologi; ia harus digunakan dalam refleksi teologis yang mendalam mengenai hakikat pelayanan di era digital. Keunikan nilai teologi pastoral perlu diambil secara cerdas dengan memanfaatkan potensi teknologi untuk memperluas dan memperdalam pelayanan.³⁵

Dalam konteks ini, muncul ide "pelayan digital" sebagai suatu entitas yang diakui keabsahannya untuk melakukan pelayanan pastoral. Namun, penggunaan teknologi sebaiknya lebih difokuskan pada memperluas jangkauan pelayanan alih-alih menggantikan makna ordinasinya itu sendiri. Pendeta HKBP dihadapkan pada fenomena pendeta digital agar dapat berfungsi sebagai "pelayan digital." Melalui platform digital, pendeta dapat menjaga nuansa spiritual kehidupan gereja dengan melakukan konseling *online* dan menciptakan konten rohani melalui media sosial.³⁶ Kompetensi digital dianggap penting sebagai bagian dari panggilan pastoral. Penulis berpendapat bahwa ordinasinya selalu bermakna menghadirkan Allah, meskipun dalam ruang

²⁹ Pauline Hope Cheong, "Authority," in *Digital Religion: Understanding Religious Practice In New Media Worlds* (London: Routledge, 2013), 72–73.

³⁰ John Swinton, *Spirituality and Mental Health Care* (London: Jessica Kingsley Publisher, 2001), 167–69.

³¹ Elaine Graham, *Words Made Flesh* (Tennessee: Lightning Source Inc., 2009), 89–92.

³² Parsaoran Parhusip, "Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah yang Membela, Membebaskan, dan Mengangkat Martabat Manusia," *MELINTAS* 35, no. 3 (March 4, 2021): 317.

³³ Victor Tinambunan, "HKBP Di Era Digital," *Harian SIB*, 2020, 1–3, https://www.hariansib.com/Agama-Kristen/279181/hkbp-di-era-digital/#google_vignette.

³⁴ Biro Informasi, "Makin Cakap Digital," *HKBP*, 2021, 1–2, <https://hkbp.or.id/article/makin-cakap-digital>.

³⁵ Informasi, 1–2.

³⁶ Binsar Jonathan Pakpahan and Gunawan Simatupang, "Analisis Konsep Teologis Jabatan Imam, Raja, Dan Nabi Yang Dilekatkan Kepada Pendeta HKBP," *Voice of Wesley* 5, no. 2 (2022): 43–50.

maya digital. Dengan tetap menjaga intensitas relasi personal yang konkret antara pendeta dan jemaat.

Binsar Pakpahan dan Gunawan Simatupang menekankan bahwa ordinasi adalah tindakan sakral yang melibatkan panggilan ilahi. *Munus Triplex* tiga jabatan Kristus sebagai nabi, raja, dan imam merupakan aspek penting dalam diri pendeta. Fungsi pelayanan sakramen bukan semata-mata karena jabatan kependetaan, tetapi karena Kristus yang memanggil pendeta untuk tugas tersebut.³⁷

Menelaah Pendeta Digital melalui Lensa Teori *The Artifice of Intelligence*

Pemikiran Herzfeld tentang *artifice* dalam kecerdasan buatan memberikan landasan kritis untuk menelisik eksistensi pendeta digital. Teori yang dikemukakan Herzfeld membuka ruang diskusi yang kritis terhadap fenomena pendeta digital, khususnya dalam aspek fungsional. Ketika Herzfeld menegaskan bahwa AI pada dasarnya adalah sebuah rekayasa yang tidak dapat sepenuhnya menangkap kompleksitas kecerdasan manusia, hal ini berimplikasi langsung pada fungsi pastoral yang berusaha diemulasi oleh pendeta digital. Fungsi pastoral tidak dapat direduksi menjadi sekadar algoritma.³⁸

Pendeta digital tidak memiliki kapasitas untuk memahami nuansa emosional dan spiritual, yang menjadi inti dari pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral bergantung pada pemahaman kontekstual yang mendalam, di mana tidak hanya tentang apa yang dikatakan jemaat, tetapi juga tentang latar belakang kultural, situasi emosional, dan dinamika spiritual yang kompleks. Lebih lanjut, argumentasi Herzfeld tentang proyeksi manusia terhadap AI memberikan perspektif kritis terhadap kecenderungan untuk mengidealisasi kemampuan pendeta digital. Skeptisisme teologis yang diangkat Herzfeld berkaitan juga di dalam konteks pendeta digital. Algoritma, sebagaimana ditekankan Herzfeld, memiliki keterbatasan fundamental dalam menerjemahkan pengalaman keberagamaan.

Fungsi hiburan dan pendampingan pastoral, misalnya, membutuhkan pemahaman mendalam tentang penderitaan manusia yang melampaui kemampuan algoritmik AI. Keterbatasan artifisialitas yang diidentifikasi Herzfeld tercermin dalam beberapa aspek fungsi pastoral. Fungsi pastoral bergantung pada kemampuan membaca dan merespons konteks yang kompleks, mulai dari bahasa tubuh, intonasi suara, hingga dinamika sosial-kultural yang melatarbelakangi setiap interaksi. Hal ini berimplikasi pada ekspektasi yang tidak realistis terhadap fungsi pendeta digital.³⁹

Arus kemajuan teknologi yang begitu kuat membuat teknologi pun mendapatkan bagian pembahasan di bidang teologi. Mengingat perkembangan teknologi yang pesat, muncul sebuah gagasan "*Religion 2.0*," yang mana gagasan tersebut merupakan upaya relevansi dari zaman yang semakin canggih. Upaya adaptasi keagamaan terhadap era digital adalah fenomena yang penting untuk dituntaskan secara pengkajian. Fenomena ini tidak hanya mengubah cara manusia berperspektif di dalam radar konteks yang tak terelakkan, namun juga mempengaruhi bagaimana manusia memahami dan mengalami spiritualitas. Dimensi kontemplatif tetap tercermin dalam rintangan yang dihadapi oleh spiritualitas kontemporer.⁴⁰

Dalam diskursus mengenai kecerdasan buatan, Herzfeld mengajukan perspektif kritis yang melihat teknologi sebagai *artifice* atau rekayasa. Terminologi *artifice* yang ia gunakan mengandung dualitas makna yang signifikan, yakni sebagai manifestasi kreativitas dan keterampilan manusia, dan sebagai entitas yang pada dasarnya bersifat artifisial. Herzfeld menggarisbawahi bahwa AI tetap merupakan konstruk yang tidak mampu sepenuhnya menghadirkan kompleksitas dan nuansa yang melekat dalam kognisi manusia.⁴¹ Yang menjadi perhatian utama adalah potensi dehumanisasi praktik keagamaan apabila interaksi spiritual digantikan oleh mesin. Paradoks teknologi mencuat dan menghasilkan ironi mendalam dalam upaya manusia yang menciptakan kecerdasan buatan yang "sempurna". Masalah ini

³⁷ Pakpahan and Simatupang, "Analisis Konsep Teologis Jabatan Imam, Raja, Dan Nabi Yang Dilekatkan Kepada Pendeta HKBP."

³⁸ Noreen L. Herzfeld, *The Artifice of Intelligence: Divine and Human Relationship in a Robotic Age* (Minneapolis: Fortress Press, 2023), 45.

³⁹ Herzfeld, 48.

⁴⁰ Calvin R. Mercer and Tracy J. Trothen, *Religion and the Technological Future: An Introduction to Biohacking, Artificial Intelligence, and Transhumanism* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2021), 210.

⁴¹ Herzfeld, *The Artifice of Intelligence*, 53–58.

tentu memerlukan pengembangan harmoni "teologi teknologi" yang bernuansa dan kontekstual.

Dalam konteks ini, teknologi tidak dipandang sebagai ancaman yang menggantikan dimensi spiritual, melainkan sebagai instrumen yang berpotensi memperkaya dan memperdalam pengalaman spiritual. Memahami keselarasan ini penting untuk menjaga integritas teologi di era teknologi. Dalam mengintegrasikan gereja dan teknologi, sesuatu kompetensi baru yang dibangun ialah mengenai peran teknologi dalam rencana penyelamatan Allah.⁴²

Transformasi digital dalam konteks gereja HKBP niscaya memproduksi refleksi kritis yang mendorong untuk merasakan ekosistem digital. HKBP dituntut dalam menelaah serta bersikap mengenai ke arah mana HKBP memikirkan gebrakan digital ini, terlebih di dalam *scope* teologi ordinasinya. Sikap transformatif tentu dilalui dengan sikap proaktif dalam merespons perubahan dalam praktik kebergerejaan. Potensi implementasi ekosistem digital memerlukan strategi komprehensif, misalnya mengenai pengembangan *platform chatbot* pastoral. Di mana hal tersebut dapat menjembatani aksesibilitas konseling rohani, terlebih bagi jemaat yang berada di daerah terbatas.

Transformasi digital HKBP dapat dikembangkan melalui aplikasi devosi digital yang terintegrasi dengan almanak gerejawi, yang dipakai fungsinya untuk ibadah, doa, dan renungan harian. Fasilitas perenungan personal disiapkan dalam lanskap digital yang kompleks agar membentuk spiritualitas jemaat yang semakin berkembang tanpa hambatan keterbatasan. Pendeta digital yang dimaksud tentu dapat bermakna demikian, di mana bukan secara radikal sosok pendeta tergantikan oleh robot, melainkan fungsi pemberitaan firman terintegrasi dengan teknologi digital. Sosok pendeta tetap ada dengan alasan bahwa pengalaman perjumpaan merupakan esensi teologi pastoral.

Maka dari itu, inisiatif inovatif akan digitalisasi penting dimanfaatkan dalam pelayanan penginjilan. Mengingat keberadaan

digital tentu bertautan dengan makna teologi HKBP. Teknologi digital dapat dioptimalkan sebagai bentuk konsultasi dan respons krisis bagi pelayanan diakonia sosial yang inklusif, misalkan penggunaan teknologi digital yang ramah dengan menggiatkan penerjemahan video atau audio khotbah bagi kaum disabilitas. Penulis meyakini bahwa pemanfaatan teknologi digital demikian dapat memantapkan pemberitaan Injil yang mumpuni, di mana istilah pendeta digital dapat dimaknai sebagai perluasan ruang interaksi spiritual yang berinovasi dengan teknologi digital. Sehingga pada gilirannya paradigma ordinasinya serta teologi pastoral kontemporer didefinisikan dalam konteks ekosistem digital yang dinamis.

Menuju Sintesis Pastoral: Rekonseptualisasi Agenda HKBP dalam Menyikapi Ordinasinya Digital

Dialog antara fungsi pendeta tradisional HKBP, konsep pendeta digital, dan teori *The Artifice of Intelligence* dari Noreen Herzfeld membuka ruang diskusi yang kompleks mengenai transformasi fungsi pastoral di era digital. Fokus utama adalah dalam upaya merekonseptualisasi agenda HKBP terkait ordinasinya digital, dengan mempertimbangkan kompleksitas antara ajaran gerejawi dan tuntutan era digital.⁴³

Herzfeld menekankan bahwa AI adalah konstruksi artifisial yang memiliki keterbatasan fundamental dalam mereplikasi kompleksitas fungsi manusiawi.⁴⁴ Ketika dihadapkan dengan fungsi pendeta HKBP, keterbatasan ini menjadi semakin nyata. Fungsi pertama pendeta HKBP, yakni memelihara dan menggembalakan jemaat, mensyaratkan kemampuan untuk memahami dan merespons kompleksitas kondisi manusia yang melampaui kapasitas algoritma AI yang paling canggih sekalipun. Analisis ini menyoroti keseimbangan kritis yang penting untuk dipertahankan dalam menilik era AI dan Society 5.0.⁴⁵

Wawancara dengan seorang Pendeta MS menunjukkan bahwa zaman yang semakin maju membuat manusia mencari dan menciptakan sesuatu yang baru. Produksi global meningkat

⁴² Ton and Nakluis, "Gereja 5.0," 270–71.

⁴³ Mathew Ryan Robinson, "Embedded, Not Plugged-In: Digital Humanities and Fair Participation in Systematic Theological Research," *De Gruyter* 5, no. 1 (2019): 68.

⁴⁴ Herzfeld, *The Artifice of Intelligence*, 58–60.

⁴⁵ Godspower Ugboh, "The Church and Technology: A Paradigm Shift of Theology and Theological Practice to Overcome Technological Disruptions," *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology* 3, no. 2 (2023): 63.

demikian mengganti manusia dengan mesin untuk meraih target kemajuan. Dunia kerohanian pun turut merasakan imbas dari AI, tetapi satu hal yang pasti adalah bahwa manusia sebagai makhluk Allah yang mulia tidak akan tergantikan. Manusia tidak dapat meraih kemuliaan hanya karena dapat menciptakan kecerdasan buatan, yakni kebutuhan kecerdasan manusia masih difasilitasi oleh "bank kecerdasan" berupa AI melalui metode menyimpan dan mengambil.⁴⁶

Konfesi HKBP pasal 5 menyatakan bahwa Allah memberikan kuasa kepada manusia untuk memelihara dunia dengan tanggungjawab penuh. Kecerdasan pengetahuan manusia dipakai sebagai sarana pernyataan kemuliaan Allah. Gereja HKBP penting untuk mengambil sikap transformatif, bukan resistif ataupun akomodatif dalam memaknai integrasi teknologi dalam pelayanan pastoral. Langkah nyata yang penting adalah membuka kesadaran bahwa ruang digital ada, lengkap dengan potensi beserta ancamannya.

Dialog konstruktif antara fungsi teologis yang dinyatakan HKBP dengan realitas *Society* 5.0 diwujudkan demi menghasilkan sintesis yang mampu menjembatani kesenjangan antara warisan teologis dan tuntutan zaman. Gereja HKBP penting untuk menggiatkan teknologi sebagai perpanjangan tangan pelayanan, namun bukan sebagai pengganti relasi di dalam gereja. Pembentukan panduan yang jelas mengenai batasan penggunaan teknologi serta pemeliharaan aspek relasional dalam pelayanan gereja dapat memastikan implementasi teknologi digital sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan pastoral HKBP.

Akhirnya, sintesis antara tradisi dan inovasi digital penting dibangun dengan penuh kehati-hatian untuk memastikan setiap implementasi teknologi digital sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan pastoral HKBP, sehingga gereja tetap relevan dalam era digital tanpa kehilangan identitas teologisnya yang fundamental.⁴⁷

KESIMPULAN

Fenomena eksistensi pendeta digital tidak hanya menandai perubahan signifikan dalam praktik keagamaan di era digital, tetapi juga

menghadirkan ketegangan fundamental antara efisiensi teknologi dan otentisitas pengalaman spiritual. Melalui tinjauan fungsional yang mendalam terhadap potensi dan batasan AI dalam peran-peran spiritual, khususnya dalam konteks tugas pendeta, penelitian ini mengungkapkan kompleksitas yang melekat dalam upaya mengintegrasikan teknologi ke dalam pelayanan pastoral. Analisis terhadap dokumen teologi HKBP mengenai ordinasi pendeta dalam konteks *Society* 5.0 menunjukkan bahwa konsep panggilan ilahi dan ordinasi memerlukan reformulasi yang cermat untuk mengakomodasi perkembangan teknologi, tanpa mengorbankan esensi spiritual yang mendasarinya. Temuan penelitian menggarisbawahi bahwa meskipun AI dapat meningkatkan efisiensi dalam berbagai aspek pelayanan gerejawi, implikasi teologis dari "pendeta digital" terhadap konsep ordinasi masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Selaras dengan perspektif Herzfeld, pendekatan holistik dan interdisipliner menjadi kunci dalam memahami dan mengelola perkembangan AI dalam konteks gerejawi. Fenomena ini tidak hanya menantang pemahaman tradisional tentang peran pendeta, tetapi juga mendorong reformulasi teologi yang responsif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan fondasi doktrinalnya. Dengan demikian, fenomena pendeta digital bukan sekadar tantangan teknologis, melainkan sebagai sesuatu yang mendorong pembaruan pemikiran teologis dalam menghadapi realitas *Society* 5.0.

REFERENSI

- Amalia, Nisa. "Era Social 5.0: Manfaatnya Untuk Mendukung Kehidupan Manusia." *Telkom University*, 2024. <https://bms.telkomuniversity.ac.id/era-social-5-0-manfaatnya-untuk-mendukung-kehidupan-manusia/>.
- Blegur, Romelus. "Perspektif Teologis Tentang Makna 'Kehadiran' Dalam Kultur Digital." *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (Oktober 2022): 246-61. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.45>.
- Campbell, Heidi, and St Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital*

⁴⁶ M. Silalahi, Wawancara Mengenai Pendeta Digital, November 25, 2024.

⁴⁷ HKBP, *Panindangion Haporseaon Pengakuan Iman HKBP The Confession of Faith of the HKBP Tahun 1951 & 1996* (Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013), 131-32.

- Culture. Grand Rapids, MI: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2016.
- Cordon, Alain. *Beyond Artificial Intelligence: From Human Consciousness to Artificial Consciousness*. Hoboken, NJ: ISTE Ltd/John Wiley and Sons Inc, 2018.
- Das, Rik, Madhumi Mitra, and Chandrani Singh, eds. *Era of Artificial Intelligence: The 21st Century Practitioners' Approach*. First edition. Boca Raton, FL: CRC Press, 2024.
- DW. "Jepang Buat Pendeta Kuil Buddha Dari Robot," Oktober 2019. <https://www.dw.com/id/di-jepang-ada-pendeta-buddha-dari-robot-bisa-berkhotbah-dan-berdoa/a-50022013>.
- Edwards, Benj. "AI-Powered Church Service in Germany Draws a Large Crowd," 2023. <https://arstechnica.com/information-technology/2023/06/chatgpt-takes-the-pulpit-ai-leads-experimental-church-service-in-germany/>.
- Graham, Elaine. *Words Made Flesh*. Tennessee: Lightning Source Inc., 2009.
- Herzfeld, Noreen. "Theology and Technology." *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2022.
- Herzfeld, Noreen L. *The Artifice of Intelligence: Divine and Human Relationship in a Robotic Age*. Minneapolis: Fortress Press, 2023.
- HKBP. *Agenda Di Huria Kristen Batak Protestan*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP Pematangsiantar, 2002.
- — —. *Panindangion Haporseaon Pengakuan Iman HKBP The Confession of Faith of the HKBP Tahun 1951 & 1996*. Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013.
- Hogue E., David. *Remembering the Future, Imagining the Past: Story, Ritual, and the Human Brain*. Cleveland: Pilgrim Press, 2003.
- Hope Cheong, Pauline. "Authority." In *Digital Religion: Understanding Religious Practice In New Media Worlds*, 72–73. London: Routledge, 2013.
- Horsfield G., Peter. *From Jesus to the Internet: A History of Christianity and Media*. New Jersey: Wiley-Blackwell, 2015.
- Hutchings, Tim. *Creating Church Online*. London: Routledge, 2019.
- Informasi, Biro. "Makin Cakap Digital." HKBP, 2021. <https://hkbp.or.id/article/makin-cakap-digital>.
- Kampakis, Stylianos. *Predicting the Unknown: The History and Future of Data Science and Artificial Intelligence*. New York: Apress, 2023.
- Lumbantobing, Bonar. "Analisis Teologis Liturgi Ordinas." In *Teologi Ordinas Lutheran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Lumbantobing, Darwin. *Teologi Ordinas Lutheran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Lumintang, Stevri Indra, and Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis*. Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 2017.
- Manguju, Yudha Nugraha. *E-Klesiologi: Dinamika Berkomunitas Dalam Upaya Membangun Gereja Digital*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2024.
- Matzelle, Emily. "'Top Artificial Intelligence Statistics and Facts for 2024.'" *Comptia Community*, February 29, 2024. <https://connect.comptia.org/blog/artificial-intelligence-statistics-facts>.
- Mercer, Calvin R., and Tracy J. Trothen. *Religion and the Technological Future: An Introduction to Biohacking, Artificial Intelligence, and Transhumanism*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2021.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Berteologi Dari Hati: Cara Teologi Menyikapi Perkembangan Artificial Intelligence*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.
- Pakpahan, Binsar Jonathan, and Gunawan Simatupang. "Analisis Konsep Teologis Jabatan Imam, Raja, Dan Nabi Yang Dilekatkan Kepada Pendeta HKBP." *Voice of Wesley* 5, no. 2 (2022): 43–50.
- Pakpahan, Gernaida, and Frans Pantan. "Konstruksi Teologis Integritas Kristen Di Era Masyarakat 5.0." *Sekolah Tinggi Theologia Bethel Indonesia*, 1, 5 (July 2022).
- Pantan, Frans. "ChatGPT dan Artificial Intelligence: Kekacauan atau

- Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Postmodern." *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (February 28, 2023): 108–20.
<https://doi.org/10.46933/DGS.vol8i1108-120>.
- Parhusip, Parsaoran. "Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah yang Membela, Membebaskan, dan Mengangkat Martabat Manusia." *MELINTAS* 35, no. 3 (March 4, 2021): 316–33.
<https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4663.316-333>.
- Pasasa, Adrianus, and Yossua Hartaya. "Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika*, 2, 2 (n.d.).
- Reichel, Hanna. "From Sovereignty to Omniscience Digital Theology as Political Theology of the Digital" 1, no. 4 (2024): 9–17.
- Robinson, Mathew Ryan. "Embedded, Not Plugged-In: Digital Humanities and Fair Participation in Systematic Theological Research." *De Gruyter* 5, no. 1 (2019): 68.
- Silalahi, M. Wawancara Mengenai Pendeta Digital, November 25, 2024.
- Swinton, John. *Spirituality and Mental Health Care*. London: Jessica Kingsley Publisher, 2001.
- Tinambunan, Victor. "HKBP Di Era Digital." *Harian SIB*, 2020.
https://www.hariansib.com/Agama-Kristen/279181/hkbp-di-era-digital/#google_vignette.
- Ton, Sekundus Septo Pigang, and Maria Sanci Fena Naklui. "Gereja 5.0: Harmoni Spiritual Dan Transformasi Cerdas Dalam Era Society 5.0 Dengan Artificial Intelligence." *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 4, no. 7 (May 31, 2024).
<https://doi.org/10.56393/intheos.v4i7.2157>.
- Ugboh, Godspower. "The Church and Technology: A Paradigm Shift of Theology and Theological Practice to Overcome Technological Disruptions." *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology* 3, no. 2 (2023): 63.
- Viggiano, Greg. *Convergence: Artificial Intelligence and Quantum Computing*. New York: Wiley, 2023.